

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada usia 4-6 tahun merupakan tahap pra-sekolah yang penting dalam perkembangan anak. Pada tahap ini, perkembangan bahasa anak meningkat dengan kemampuan berbicara yang lebih lancar dan kosakata yang lebih banyak. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia sejak lahir. Pada awalnya, bayi belum bisa berbicara, tetapi mereka memiliki kemampuan untuk memahami dan merespons bahasa sejak dini. Perkembangan bahasa pada anak dimulai sekitar usia dua tahun, di mana mereka mulai mengucapkan kata-kata pertama mereka dan memperoleh kosakata yang lebih banyak seiring bertambahnya usia. Meskipun pengucapan mereka belum sempurna, mereka bisa menyebutkan suku kata terakhir dari kata yang diucapkan. Penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memberikan stimulus dan lingkungan yang kaya akan bahasa, seperti berbicara, membacakan buku, dan memberikan kesempatan berinteraksi dengan anak. Dukungan yang tepat dapat membantu anak mengembangkan keterampilan berbahasa dengan lebih baik.

Pada masa perkembangan anak cenderung melafalkan bahasa yang sekiranya mudah dan tidak terlepas juga dari pemberian contoh yang dilakukan orang tua. Anak merupakan peniru handal dari semua kegiatan yang dilakukan orang terdekatnya, begitupun perihal bertutur kata. Setiap manusia pada dasarnya memperoleh bahasa pertamanya dari ibunya sejak lahir. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dipelajari secara alamiah. Proses pembelajaran bahasa pertama biasanya terjadi melalui interaksi verbal langsung dengan penutur asli dalam lingkungan sehari-hari. Menurut Harimurti dalam Nur Afifa Kifriyani (2020:35), tahapan pemerolehan

bahasa dimulai dari maraban, mengoceh, mengucapkan kata-kata pertama, menggabungkan kata-kata menjadi kalimat, dan mencapai kefasihan penuh.

Menurut Kiparsky (dalam Matondang, 2019:49), pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah proses di mana anak-anak menyesuaikan serangkaian hipotesis yang bertambah rumit atau teori-teori yang masih terpendam melalui ucapan-ucapan orang tua mereka. Mereka memilih berdasarkan ukuran atau takaran penilaian tata bahasa yang paling baik dan sederhana dari bahasa yang dipelajari. Dalam perspektif ini, pemerolehan bahasa melibatkan proses pengembangan pemahaman dan penggunaan bahasa yang kompleks. Menurut Dardjowidjojo (2003), pemerolehan bahasa melibatkan penguasaan tidak hanya dalam hal pelafalan, tetapi juga dalam mengaitkan bentuk dan makna bahasa. Artinya, anak-anak tidak hanya belajar bagaimana mengucapkan kata-kata, tetapi juga memahami hubungan antara bentuk kata dan maknanya. Dengan demikian, kedua pandangan tersebut menekankan pentingnya proses pemerolehan bahasa yang melibatkan pemahaman, penggunaan, dan pengaitan antara bentuk dan makna dalam bahasa yang dipelajari oleh anak-anak.

Di Indonesia, prevalensi gangguan berbicara berupa keterlambatan bahasa dengan kosakata ekspresif kurang dari 50 kata dan atau tidak adanya kombinasi kata yang diperkirakan terjadi 15% pada anak usia 24-29 bulan, (Eka Airlangga, 2019:2). Prevalensi gangguan berbicara yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa ada sebagian anak yang mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi, terutama dalam hal berbicara. Pemerolehan bahasa yang baik sangat penting bagi anak-anak karena dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Chaer (2003:167), pemerolehan bahasa berkaitan dengan proses alami mengembangkan kemampuan dalam bahasa pertamanya, sedangkan pembelajaran bahasa terkait dengan penguasaan bahasa kedua. Menurut

Krashen (1982:10), orang dewasa memiliki dua cara yang berbeda dalam mengembangkan atau menguasai bahasa kedua, yaitu pemerolehan dan pembelajaran. Pada konteks ini, pemerolehan bahasa yang baik dapat berdampak pada proses pembelajaran seorang anak. Pemerolehan bahasa yang baik mempengaruhi cara anak merespons dan menyampaikan informasi secara sosial pada usia dini. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan dan perhatian khusus pada anak-anak yang mengalami keterlambatan bahasa agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan baik.

Gangguan berbicara memang sering terjadi pada anak usia dini. Setiap anak memiliki perkembangan berbicara yang berbeda-beda, namun ada beberapa anak yang mengalami keterlambatan berbicara yang cukup lama, seperti memiliki lidah pendek atau mengalami cadel, yang bisa berlanjut hingga dewasa. Dysarthria atau cadel adalah gangguan dalam mengartikulasikan suara atau ujaran. Gangguan ini disebabkan oleh kelumpuhan, kelemahan, kekakuan, atau gangguan koordinasi otot alat ucap yang terjadi akibat gangguan pada sistem saraf pusat. Akibatnya, produksi suara dan pengucapan kata-kata menjadi tidak jelas. Kusumoputro (1991:12) menjelaskan bahwa gangguan berbicara, seperti gangguan artikulasi suara dan gangguan kelancaran (fluensi), berkaitan dengan gangguan aksi neuromuskuler yang diperlukan untuk fonasi, respirasi, artikulasi, resonansi, lafal, dan prosodi. Gangguan ini dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam simbolisasi dan pemahaman bahasa. Gejala yang muncul dapat bervariasi tergantung pada lokasi kerusakan pada alat ucap yang dialami oleh anak. Sedangkan untuk memberikan dukungan dan perhatian khusus pada anak-anak yang mengalami gangguan berbicara seperti dysarthria yaitu terapi bicara dan rehabilitasi dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengucapkan kata-kata dengan lebih baik.

Kerusakan pada alat ucap seperti kekakuan, kelemahan, dan koordinasi gerakan yang tidak seimbang antara fonasi (produksi suara), artikulasi (pengaturan gerakan lidah, bibir, dan rahang), dan resonansi (pemantulan suara di dalam rongga mulut dan hidung) dapat menyebabkan gangguan berbicara. Dampak dari gangguan ini dapat bervariasi, antara lain penggunaan napas terbalik saat berbicara, kesulitan dalam melakukan gerakan yang memadai seperti anak-anak pada umumnya, ucapan yang monoton, atau memberikan tekanan pada setiap suku kata.

Dysarthria atau cadel adalah gangguan bicara yang menyebabkan kesulitan dalam mengendalikan otot-otot yang digunakan untuk berbicara. Salah satu karakteristik dari *dysarthria* adalah sulitnya mengucapkan kata-kata yang mengandung beberapa jenis huruf konsonan, seperti huruf "D", "L", "N", "R", "S", "T", atau "Z". Jika salah satu huruf tersebut terdapat dalam nama seseorang yang memiliki *dysarthria*, anak tersebut mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengucapkannya. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mengontrol otot-otot yang diperlukan untuk menghasilkan suara yang tepat. Cadel ini merupakan salah satu gangguan berbahasa. Terdapat tiga golongan gangguan berbahasa, di antaranya ada : 1) gangguan berbicara, 2) gangguan berpikir, dan 3) gangguan berbicara.

Pada kasus ini lebih difokuskan pada gangguan berbicara. Organ ucap yang tidak sempurna yang menjadi penyebab cadel salah satunya adalah pengaruh dari faktor lingual, yaitu lidah. Adapun faktor keturunan yang bisa terjadi pada penderita cadel. Faktor lidah ini dipengaruhi oleh bentuk frenulum jadi lidah tidak bisa leluasa bergerak dan membuat pelafalan kata tidak sempurna. Lidah pendek yang mempengaruhi gangguan berbicara ini bisa juga berakibat panjang pada masalah lainnya, yaitu pada proses menelan makanan. Penelitian pada penderita stroke yang mengalami *dysarthria* berkepanjangan bisa menjadi faktor prediksi munculnya disfagia, yaitu kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan dalam menelan makanan akibat lidah yang pendek.

Anak cadel sulit melafalkan huruf "R" karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, termasuk faktor lingkungan, faktor psikologis, dan faktor kesehatan. Gangguan berbicara pada anak, seperti cadel, dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu penyebabnya adalah kurang matangnya koordinasi bibir dan lidah, yang menghambat kemampuan anak dalam menghasilkan suara yang jelas dan lancar. Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan berbicara anak, seperti pengaruh gaya bicara orang tua atau anggota keluarga lainnya yang cadel. Faktor fisiologis, seperti kelainan pada struktur atau fungsi alat ucap anak, juga dapat menjadi penyebab gangguan berbicara. Selain itu, faktor psikologis seperti stres, kecemasan, atau tekanan emosional juga dapat memainkan peran dalam gangguan berbicara anak. Bagi orang tua dan lingkungan sekitar untuk memberikan perhatian dan dukungan yang tepat kepada anak yang mengalami gangguan berbicara, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dengan lebih baik.

Cadel pada anak dapat diatasi melalui bantuan orang tua dan terapi bicara. Beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah melatih anak untuk melafalkan ucapan yang benar, tidak memperkuat kebiasaan berkata cadel, dan menggunakan bahasa yang benar saat berbicara dengan anak. Namun, jika cadel disebabkan oleh faktor fisiologis, penanganannya dapat bervariasi tergantung pada tingkat keparahan. Jika cadel disebabkan oleh faktor fisiologis yang tergolong berat, kemungkinan besar cadel tersebut akan menetap dan memerlukan penanganan medis atau terapi yang lebih intensif. Namun, jika cadel tergolong ringan, ada kemungkinan bahwa cadelnya tidak menetap dan dapat diatasi melalui bantuan terapis bicara atau latihan berbicara yang teratur. Faktor psikologis seperti terlalu dimanja, mencari perhatian, atau pengaruh tontonan di televisi dapat mempengaruhi gangguan berbicara atau cadel pada anak. Anak mungkin menjadi cadel sebagai cara untuk mendapatkan lebih banyak perhatian atau meniru gaya bicara yang mereka lihat di media. Namun, faktor psikologis ini mungkin hanya menjadi

salah satu faktor yang mempengaruhi gangguan berbicara, dan masih perlu evaluasi dan pengamatan lebih lanjut dari profesional kesehatan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa siswa yang ada di RA 'Aisyiyah RonowijayanI, RA 'Aisyiyah Beton I, dan RA 'Aisyiyah Brahu Siman Ponorogo, masih ada yang cadel pada usia 4-6 tahun dan belum bisa melafalkan kata dengan sempurna. Diketahui di awal cara mengucap anak dalam membaca kata atau kalimat di sekolah. Solusi yang dilakukan dalam pengobatan cadel harus disesuaikan dengan penyebabnya. Cadel menjadi salah satu masalah yang perlu diperhatikan dan segera diatasi.

Penelitian ini bertujuan agar masyarakat mengenal cadel sebagai sesuatu yang tidak bisa difungsikan secara lama dalam proses berbahasa. Selain itu, cadel pun memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Adapun agar masyarakat membiasakan berbahasa dengan baik dan benar, dengan anak dalam berbahasa setiap harinya. Karena proses berbahasa pada anak yang masih belum sempurna dan masih dalam proses perkembangan sangat penting untuk pembiasaan yang baik agar ketika kelak dewasa nanti bisa berbahasa sebagaimana penutur bahasa Indonesia yang baik dan benar. Alasan penulis tertarik untuk menganalisis gangguan berbahasa pada penderita cadel ini karena di RA 'Aisyiyah Ronowijayan, RA 'Aisyiyah Beton I, dan Di RA 'Aisyiyah Brahu Siman Ponorogo masih ada beberapa anak penderita cadel baik itu usia 4-6 tahun yang mengalami gangguan berbahasa cadel. Sehingga penulis sangat tertarik untuk menganalisis dan melakukan penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana gangguan berbicara dysarthria atau cadel. Dengan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk membahas dalam bentuk skripsi dengan judul "Analisis Gangguan Berbicara *Dysarthria* Pada Anak Usia 4-6 Tahun".

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun yang menjadi rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gangguan berbicara *dysarthria* pada anak usia 4-6 tahun?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi gangguan berbicara *dysarthria* pada anak usia 4-6 tahun?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gangguan berbicara *dysarthria* pada anak usia 4-6 tahun.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi gangguan berbicara *dysarthria* pada anak usia 4-6 tahun.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoretis

Dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam upaya mengatasi gangguan berbicara anak *dysarthria*.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi guru PAUD

Untuk guru PAUD agar bisa mendorong anak berbahasa yang benar ketika mereka dalam proses belajar di sekolah. Serta dalam proses membiasakan untuk berani berbicara dan lantang dalam melafalkan sesuatu.

- b. Bagi para orang tua siswa

Adapun manfaat bagi para orang tua siswa di rumah untuk membiasakan berbahasa dengan benar, tidak mengganti fonem-fonem tertentu hanya untuk memudahkan anak agar bisa mengerti,

karena pada dasarnya anak akan memahami perkataan orang tua jika orang tua tahu bagaimana cara menginformasikan pada anak. Sehingga cadel yang disebabkan oleh kebiasaan berbahasa yang tidak literal bisa dicegah sejak dini.

c. Bagi lembaga

Penelitian ini dapat memberikan sumber daya bagi lembaga untuk mempelajari lebih lanjut tentang gangguan dysarthria pada anak usia 4-6 tahun dan dapat digunakan sebagai panduan untuk mengatasi gangguan dysarthria pada anak usia 4-6 tahun.

d. Bagi masyarakat

Bermanfaat sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan bagi masyarakat tentang gangguan dysarthria dan upaya mengatasi gangguan dysarthria pada anak usia 4-6 tahun.

